

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Reptil merupakan satwa bertulang belakang (vertebrata) yang bergerak secara melata, memiliki fertilisasi internal, bertelur dengan cangkang serta kulit yang ditutupi oleh sisik (Yudha *et al.*, 2015). Sisik yang ada pada tubuh reptil berfungsi sebagai pengatur sirkulasi air melalui kulitnya (Musthofa *et al.*, 2021). Reptil termasuk satwa poikilotermal yaitu satwa yang suhu tubuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Ario, 2010). Secara umum reptil terbagi ke dalam 4 ordo yaitu Rhynchocephalia, Squamata, Testudinata dan Crocodilia. Persebaran reptil dapat ditemukan pada seluruh permukaan di bumi, kecuali antartika (Pough *et al.*, 1998 dalam Yudha *et al.*, 2015).

Saat ini di dunia telah dideskripsikan sebanyak 10.970 jenis reptil yang sudah teridentifikasi (KLHK, 2019). Kusri (2019) menyatakan bahwa jumlah tersebut dapat berubah seiring dengan penemuan jenis baru dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan kekayaan jenis reptil terbanyak di dunia, dengan sekitar 600 jenis reptil yang ditemukan di negara ini (Bappenas, 1993). Terdapat 3 ordo yang ada di Indonesia yaitu Squamata, Testudinata dan Crocodilia. Reptil dapat ditemukan pada berbagai wilayah di Indonesia salah satu yaitu pulau Sumatera.

Pulau Sumatera termasuk dalam kawasan oriental, di mana sebagian besar jenis reptil yang ada di dalam kawasan ini tidak ditemukan di kawasan lain (Kamsi, 2017). Menurut Findua *et al.*, (2016) terdapat 300 jenis reptil yang 23 % diantaranya termasuk ke dalam jenis endemik. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai keanekaragaman reptil yang telah dilakukan. Samjaya (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Keanekaragaman Jenis Reptil di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi” menunjukkan kategori Indeks Keanekaragaman Jenis sedang, Indeks Kekayaan Jenis rendah dan untuk Indeks Kesamaan Komunitas yang masuk ke dalam kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hutan Kota Bagan Pete kondisinya masih terjaga dengan baik, tidak banyak aktivitas manusia pada sekitar kawasan. Kausar (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Keanekaragaman Jenis Reptil di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi” menunjukkan Indeks Keanekaragaman

jenis sedang, Indeks Kemerataan Jenis tinggi, Indeks Kekayaan jenis tinggi dan pada Indeks Kesamaan Komunitas termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I masih terjaga dengan baik, meskipun ancaman dari pembukaan lahan dan perburuan liar bisa mengurangi kualitas habitat reptil di kawasan tersebut. Penelitian mengenai reptil masih tergolong sedikit (Epilurahman, 2015). Perlu adanya perlindungan untuk jenis reptil baik secara nasional maupun internasional.

Hampir seluruh status perlindungan baik di tingkat nasional maupun yang mengikuti kategori IUCN (*International Union For Conservation of Nature*) atau CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) tidak banyak diketahui atau dipahami, bahkan informasi data terkait jenis reptil di Indonesia sangat sedikit didapatkan (Iskandar dan Ederlen, 2006). Reptil memiliki peran penting dalam ekosistem (Kartika *et al.*, 2021). Keberadaan reptil di suatu tempat menjadi bioindikator (Priambodo *et al.*, 2019), pengendali hama (Qurniawan dan Epilurahman, 2012) dan sebagai penyusun rantai makanan yang secara alami (Irwanto *et al.*, 2019). Reptil sering disebut sebagai satwa berdarah dingin, sehingga dapat ditemukan pada berbagai kondisi habitat.

Reptil memiliki kemampuan yang lebih luas dibandingkan amfibi untuk dapat bertahan hidup di berbagai kondisi habitat (Kusrini, 2020). Tipe habitat reptil dapat digolongkan menjadi terestrial, fossorial, arboreal, akuatik dan semi akuatik (Yanuerfa *et al.*, 2012). Reptil mampu hidup di berbagai lingkungan, termasuk sungai atau aliran air, hutan primer atau hutan sekunder, pohon, pemukiman manusia serta beberapa jenis mampu bertahan di habitat yang terganggu (Iskandar, 2006). Jambi sendiri memiliki Kawasan Suaka Alam (KSA) Sungai Bengkal yang dapat menjadi habitat beragam satwa salah satunya reptil.

Berdasarkan UU No. 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam (KSA) merupakan kawasan yang mempunyai ciri khas tertentu baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistemnya dan sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal merupakan kawasan konservasi yang telah ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : 3270/MenlhkPKTL/KUH/2016 tanggal 13 Juli 2016 tentang

penetapan Kawasan Hutan Suaka Alam Sungai Bengkal dengan luas 717,89 Ha di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi sebagai Kawasan Suaka Alam (BKSDA Jambi, 2020).

Kondisi vegetasi dan ekosistem pada Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal saat ini mengalami perubahan (BKSDA Jambi, 2020). Perubahan vegetasi pada kawasan disebabkan oleh pembukaan perkebunan karet dan kelapa sawit (BKSDA Jambi, 2020). Adanya perubahan kawasan hutan atau habitat alami dapat menyebabkan perubahan jenis reptil. Menurut Kusriani (2020) menyatakan bahwa beberapa jenis reptil yang sangat bergantung pada keberadaan hutan akan hilang.

Pada tahun 2017 Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal dilaksanakan Evaluasi Kesesuaian Fungsi (EKF) direkomendasikan untuk ditetapkan fungsinya menjadi Suaka Margasatwa Sungai Bengkal (BKSDA Jambi, 2020). Oleh karena itu, penting adanya pendataan terkait keanekaragaman reptil di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal serta tidak menutup kemungkinan ditemukan jenis baru atau jenis yang endemik. Menurut Yudha *et al.*, (2016) kekayaan reptil yang beragam, diperlukan adanya pendataan dan publikasi secara lengkap sebagai acuan dan data. Maka dari itu penelitian mengenai "**Keanekaragaman Reptil di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal Provinsi Jambi**" perlu untuk dilakukan, sehingga dapat memberikan informasi berupa data keanekaragaman reptil di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal dan sebagai upaya dalam melakukan kegiatan konservasi perlindungan reptil serta dapat menjadi pertimbangan pengelola akan ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa atau Cagar Alam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Reptil adalah salah satu komponen yang ada didalam ekosistem dan memiliki peran penting pada rantai makanan, lingkungan, keseimbangan alam serta bagi manusia. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian reptil di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal yaitu:

1. Apa saja jenis reptil yang terdapat di dalam Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal?

2. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis, pemerataan jenis, kekayaan jenis dan kesamaan komunitas reptil yang terdapat di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

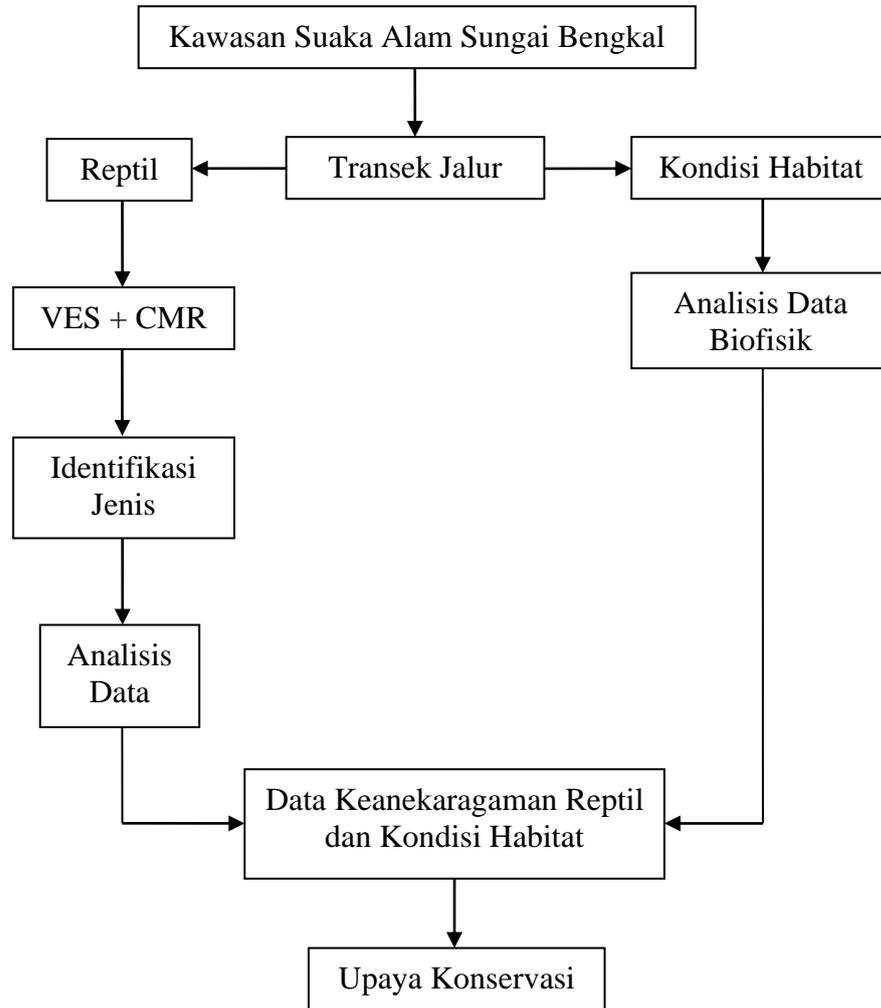
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis reptil apa saja yang ada di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal.
2. Menganalisis tingkat keanekaragaman jenis, pemerataan jenis, kekayaan jenis dan kesamaan komunitas reptil yang terdapat di Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi mengenai keanekaragaman reptil yang ada di dalam Kawasan Suaka Alam Sungai Bengkal, kemudian dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran